

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada beberapa jurnal penelitian terdahulu yang digunakan dan akan dijelaskan sebagai berikut :

2.1.1. Diyanah Fithriyah Chabibatillah (2016)

Tujuan Penelitian menguji pengaruh mekanisme corporate governance yang terdiri dari Komposisi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Dewan Pengawas Syariah dan Ukuran Perusahaan terhadap Kemampulabaan pada perbankan syariah. Variabel yang digunakan adalah Ukuran Komposisi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Dewan Pengawas Syariah dan Ukuran Perusahaan sebagai proxy dari variabel GCG yang merupakan variabel independen sedangkan variabel dependennya adalah ROA yang mewakili Kemampulabaan bank Syariah. Sampel penelitian adalah 11 bank syariah yang ada di Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangannya selama periode 2012-2014. Tehnik analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda

Hasil Penelitian Berdasarkan analisis yang dilakukan Chabibatillah (2016) menunjukkan bahwa variabel Komposisi Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Dewan Pengawas Syariah dan Ukuran Perusahaan sebagai proxy dari variabel GCG memiliki pengaruh terhadap ROA pada bank syariah sebesar 24,3% dan dari analisis secara parsial maka hanya variabel Komposisi Dewan

Komisaris dan Ukuran Perusahaan yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel kepemilikan institusional, komposisi dewan pengawas syariah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah memiliki kesamaan dalam menganalisis pengaruh GCG dalam mempengaruhi ROA yang terjadi pada Bank. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Chabibatillah (2016) adalah penelitian berfokus pada Bank Syariah sebagai sampel. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan Bank Devisa Konvensional sebagai sampelnya.

2.1.2. Rowland Bismark Fernando Pasaribu et. al. (2015)

Tujuan Penelitian menguji pengaruh komponen Risk Based Bank Rating terhadap profitabilitas bank umum go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel penelitian yang digunakan antara lain adalah Non Performing Loan (NPL), Liquidity to Deposit Ratio (LDR), Proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Institusional (KI), Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Return On Assets (ROA). Sampel penelitian 20 bank umum go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 - 2014. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda

Hasil Penelitian dari Adjusted R^2 menunjukkan nilai sebesar 60,3%, hal ini menyatakan bahwa ROA dapat dijelaskan oleh NPL, LDR, DKI, KA, KI, BOPO,

dan CAR. Sedangkan sisanya 49,7% dipengaruhi oleh factor – factor lain di luar variabel yang diteliti. Dan berdasarkan pada uji parsial dapat disimpulkan bahwa LDR, DKI, dan CAR berimplikasi positif namun tidak signifikan terhadap ROA; KI berimplikasi negatif meski tidak signifikan terhadap ROA; NPL dan BOPO berimplikasi negatif dan berpengaruh signifikan terhadap ROA; KA berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan beberapa rasio yang sama yaitu NPL, BOPO, LDR dalam mempengaruhi ROA yang terjadi di Bank. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu menggunakan variabel Proporsi Dewan Komisaris Independen (DKI), Komite Audit (KA), Kepemilikan Institusional (KI) dalam menggambarkan pengaruh GCG pada metode RGEC pada perbankan periode tahun 2008 – 2014. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu dengan menggunakan metode sistem peringkat GCG yang terdapat didalam laporan tahunan bank sampel selama periode penelitian tahun 2011-2014. Tujuan Penelitian yang dilakukan oleh Putu Wira Hendrayana dan Gerianta Wirawan Yasa (2015) adalah menganalisa pengaruh komponen RGEC pada perubahan harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Risk Profile*, GCG, ROA CAR dan Perubahan harga saham. Sampel penelitian ini terdiri dari 32 perusahaan perbankan yang tercatat dalam BEI periode 2011-2012. Teknik analisis data yang digunakan oleh penelitian ini adalah Regresi Linier Berganda.

2.1.3. Hariyadi Santoso (2015)

Tujuan Penelitian menganalisis pengaruh dari variabel NPL, IRR, BOPO, LDR, APYDM dan GCG terhadap ROA pada bank non devisa di Indonesia. Variabel yang digunakan antara lain NPL, IRR, BOPO, LDR, Aktifa Produktif Yang Diklasifikasikan terhadap Modal (APYDM) dan GCG terhadap ROA. Sampel penelitiannya adalah 10 Bank Swasta Non Devisa periode 2010-2012. Tehnik analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda

Hasil Penelitian Berdasarkan Uji F yang dilakukan Hariyadi (2015) menunjukkan bahwa variabel NPL, IRR, BOPO, LDR, APYDM dan GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Swasta Non Devisa Secara parsial, variabel NPL, IRR, dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, dan hanya variabel LDR yang berpengaruh positif signifikan sedangkan GCG memiliki pengaruh positif terhadap ROA tetapi tidak signifikan sama halnya dengan variabel APYDM yang menunjukkan pengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap ROA.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah memiliki sebagian kesamaan dalam penggunaan rasionya yaitu NPL, IRR, BOPO, LDR, dan GCG dalam mempengaruhi ROA yang terjadi pada Bank. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2015) adalah penelitian berfokus pada Bank Swasta Non Devisa sebagai sampel dengan periode penelitian yaitu 2010 – 2012. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan bank devisa konvensional sebagai sampelnya dengan periode penelitian tahun 2011-2014.

2.1.4. Emil Pratiwi dan Luciana Spica Almilia (2014)

Tujuan Penelitian yang dilakukan oleh Emil Pratiwi dan Luciana Spica Almilia (2014) ini menguji rasio keuangan yang memengaruhi kondisi financial distress suatu bank. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, NPL, ROA, ROE, LDR, NIM dan IRR. Sampel penelitian ini adalah 100 Bank Go Public di Indonesia periode 2007 – 2011. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Logistik.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Emil Pratiwi dan Luciana Spica Almilia (2014) ini diketahui bahwa penilaian kemampuan bank dalam rasio CAMELS hanya rasio NPL, ROA dan ROE yang secara signifikan dalam memprediksi *financial distress* pada bank *Go Public* yang ada di Indonesia. Kesimpulan ini diperoleh dari kalkulasi berbagai variasi persamaan pada tingkat perubahan ekuitas, NIM ataupun ROE sebagai kriteria kondisi dari *financial distress* di perbankan.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah memanfaatkan beberapa rasio yang sama seperti halnya CAR, NPL, ROA, LDR dan NIM dalam melihat kemampuan keuangan perbankan *go public* di Indonesia. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Almilia (2014) ini menggunakan variasi persamaan pada tingkat perubahan ekuitas, NIM ataupun ROE sebagai kriteria kondisi dari *financial distress* di perbankan.

2.1.5. Adiandri Adyafitri dan Indra Pratama (2014)

Tujuan Penelitian mengukur eksposur risiko terhadap suku bunga di PT bank Central Asia Tbk. Variabel IRR yang diproxy kan dengan Gap yaitu selisih antara Rate sensitivity Asset den Rate Sensitivity Liabilities sebagai variabel independen dan ROA dan ROE sebagai variabel dependen yang melambangkan Profitabilitas Bank Central Asia. Sampel penelitian adalah Bank Central Asia dengan laporan keuangan diaudit dan terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia periode 2007-2012. Tehnik analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda

Hasil Penelitian Berdasarkan analisis yang dilakukan Adyafitri dan Pratama (2014) menunjukkan bahwa variabel Gap yang merupakan proxy dari IRR tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan ROA ataupun ROE sebagai variabel dependennya, hal tersebut dikarenakan BCA lebih memfokuskan pada pembiayaan jangka panjang atas UKM sehingga IRR nya memiliki gap yang negatif. Pada analisis gap antara BCA dengan rata-rata industri tidak menunjukkan adanya korelasi.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah memiliki kesamaan dalam menganalisis pengaruh IRR dalam mempengaruhi ROA yang terjadi pada Bank. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Adyafitri dan Pratama (2014) adalah penelitian berfokus pada satu bank yaitu BCA dengan periode penelitian 2007-2012 dan menganalisis pengaruh manajemen gap terhadap ROA dan ROE sebagai sampel, sedangkan penelitian yang dilakukan adalah dengan meneliti

bank devisa konvensional sebagai sampelnya dengan RGEC sebagai variabel independennya termasuk didalamnya IRR terhadap ROA dengan periode penelitian 2011-2014.

2.1.6. Nurul Fauziyah (2013)

Tujuan Penelitian menganalisa tentang risiko usaha yang terdiri dari NPL, LDR, IPR, IRR, PDN, BOPO, CAR dan skor komposit pada GCG terhadap Return On Asset (ROA) pada bank pemerintah Indonesia. Variabel yang digunakan antara lain NPL, LDR, IPR, IRR, PDN, BOPO, CAR dan skor komposit pada GCG terhadap Return On Asset (ROA). Sampel penelitiannya terdiri dari 4 Bank Pemerintah Indonesia periode 2008-2012. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda

Hasil Penelitian Berdasarkan Uji F yang dilakukan Fauziyah (2013) menunjukkan bahwa variabel NPL, LDR, IPR, IRR, PDN, BOPO, CAR dan skor komposit pada GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pemerintah Indonesia. Secara parsial, variabel BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA sedangkan variabel yang memiliki pengaruh negatif tapi tidak signifikan antara lain adalah NPL, LDR, IPR, PDN dan GCG, dan hanya variabel IRR yang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA sedangkan CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA tetapi tidak signifikan.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah memiliki sebagian kesamaan dalam penggunaan rasionya yaitu NPL, IRR, BOPO, LDR, dan GCG dalam mempengaruhi ROA yang terjadi pada Bank. Perbedaan

penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2013) adalah penelitian berfokus pada 4 Bank milik Pemerintah sebagai sampel dengan periode penelitian yaitu 2008 – 2012. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan Bank Devisa Konvensional sebagai sampelnya dengan periode penelitian tahun 2011-2014.

2.1.7. Listyorini Wahyu Widati (2012)

Tujuan Penelitian menganalisis pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Go Public. Variabel yang digunakan oleh peneliti adalah Capital Adequacy Ratio (CAR), Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), Debt to Equity Ratio (DER), BOPO dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap Return On Assets (ROA). Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan Perbankan yang go public tahun 2007- 2009 dengan total 85 data obesrvasi. Tehnik analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda

Hasil Penelitian dari Adjusted R^2 menunjukkan nilai sebesar 33,7%, hal ini menyatakan bahwa ROA dapat dijelaskan oleh CAR, PPAP, DER, BOPO dan LDR. Berdasarkan pada uji parsial dapat disimpulkan bahwa variabel CAR, LDR dan DER berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sedangkan PPAP dan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan beberapa rasio yang sama yaitu BOPO, LDR dan CAR dalam mempengaruhi ROA yang terjadi di Bank. Perbedaan penelitian ini dan penelitian

yang akan dilakukan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Widati menggunakan variabel Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) dan Debt to Equity Ratio (DER) pada metode CAMEL di perbankan go public periode tahun 2007– 2009. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu dengan penambahan variabel GCG sesuai ketentuan metode RGEC yang terdapat didalam laporan tahunan bank sampel selama periode penelitian tahun 2011-2014.

2.1.8. Sabir et al (2012)

Tujuan Penelitian menganalisis perbedaan kinerja keuangan yang di wakili dengan ROA antara Bank Umum Syariah dengan Bank Konvensional di Indonesia berdasarkan rasio keuangan. Variabel yang digunakan adalah CAR, BOPO, NOM, NPF dan FDR terhadap ROA bank Syariah. dan CAR, BOPO, NIM, NPL dan LDR terhadap ROA bank Konvensional. Sampel penelitian yang dipilih adalah 4 Bank Umum Syariah dan 4 Bank Konvensional periode 2009-2011. Tehnik analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda

Hasil Penelitian Berdasarkan R^2 menunjukkan bahwa variabel CAR, BOPO, NOM, NPF dan FDR memiliki pengaruh 88,9% terhadap ROA pada bank Syariah. Sedangkan pada bank konvensional, variabel CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR berpengaruh sebesar 78,6% terhadap ROA pada bank konvensional. Secara parsial, pada bank syariah variabel CAR dan NPF tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA, dan hanya variabel NOM dan FDR yang memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA. sedangkan variabel BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan pada ROA di bank syariah. Pada bank

konvensional, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel yang memiliki pengaruh positif yang signifikan adalah CAR dan NIM, sedangkan variabel NPL dan LDR memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap ROA. pada variabel BOPO sendiri, pengaruhnya terhadap ROA adalah negatif tetapi tidak signifikan pengaruhnya pada bank konvensional.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan beberapa rasio yang sama yaitu CAR, BOPO, NIM, NPL, dan LDR dalam mempengaruhi ROA yang terjadi pada Bank konvensional. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Sabir (2012) adalah penelitian hanya mengambil 4 bank konvensional sebagai sampel dengan periode penelitian yaitu 2009 – 2012. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan 18 bank konvensional selama periode penelitian tahun 2011-2014 sebagai sampelnya dan tidak membandingkan dengan keadaan kondisi ROA pada bank Syariah.

2.1.9. Ha Vu dan Sean Turnell (2009)

Tujuan Penelitian Ha Vu dan Sean Turnell (2009) adalah untuk menganalisis tingkat efisiensi biaya dan efisiensi laba pada perbankan di Australia termasuk dampaknya dari krisis keuangan global. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah pengaruh Total Asset (TA), Loan To Deposits (LTD), Non-Interest Expense to Total Asset (NIETA), Equity Capital to Total Asset (ETA, Return On Equity (ROE), Net Interest Margin (NIM) dan Global Financial Crisis (GFC) yang merupakan variabel dummy terhadap

efisiensi biaya (minimalisasi biaya) dan efisiensi laba (maksimalisasi laba). Sampel penelitian ini adalah 4 bank besar dan 4 bank regional Australia periode 1997 – 2009. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Stochastic Frontier Analysis*.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Ha Vu dan Sean Turnell (2009) menunjukkan bahwa variabel LTD memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap efisiensi biaya dan NIETA, NIM dan ROE berpengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap efisiensi biaya. Pada variabel ETA dan TA memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap efisiensi biaya dan variabel GFC tidak signifikan dalam mempengaruhi efisiensi biaya pada bank di Australia. Jika dilihat dari efisiensi laba, penelitian Vu dan Turnell (2009) menunjukkan bahwa variabel GFC dan ETA memiliki pengaruh negatif yang signifikan dan TA tidak signifikan. Sedangkan variabel LDR, NIM dan ROE menunjukkan pengaruh positif yang signifikan dan NIETA tidak signifikan terhadap tingkat efisiensi laba bank di Australia

Persamaan penelitian Vu dan Turnell (2009) ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan variabel LDR dan NIM dalam menganalisis pengaruhnya dalam memaksimalkan laba. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh James Crotty (2009) lebih pada membandingkan bank besar dan bank regional di Australia dalam hal efisiensi biaya dan laba setelah dan sebelum terjadinya krisis keuangan global.

2.1.10. Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2007)

Tujuan Penelitian menganalisis pengaruh CAMEL pertahun terhadap ROA pada bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Jakarta (BEJ) periode 1997-2001. Variabel penelitian yang digunakan antara lain adalah CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, CML dan, LDR terhadap ROA. Sampel penelitian yang digunakan adalah 17 bank yang terdaftar pada Bursa Efek Jakarta dengan periode tahun 1997 – 2001. Tehnik analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda

Hasil Penelitian dari Adjusted R^2 menunjukkan rasio CAMEL terhadap ROA berpengaruh signifikan ditahun 1997 dan 2000, sedangkan pada tahun 1998, 1999, dan 2001 menunjukkan bahwa rasio CAMEL berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan beberapa rasio yang sama yaitu BOPO, LDR dan CAR dalam mempengaruhi ROA yang terjadi pada Bank. Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Merkusiwati (2007) adalah penelitian menilai pengaruh simultan rasio CAMEL terhadap ROA pada masing-masing periode tahun penelitian dan membedakan jenis bank yang dijadikan sampel. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan yaitu mencoba menganalisa pengaruh rasio keuangan yang memiliki kesamaan didalam laporan tahunan bank sampel selama periode penelitian tahun 2011-2014 tanpa membandingkan pengaruhn pertahunnya.

2.1.11. Ponttie Prasnanugraha Perkasa (2007)

Tujuan Penelitian membuktikan pengaruh rasio keuangan Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) terhadap kinerja bank yang diukur dengan Return On Asset (ROA) serta variabel-variabel manakah yang paling dominan berpengaruh terhadap Return On Asset (ROA). Variabel yang digunakan antara lain adalah CAR, BOPO, NIM, NPL dan, LDR terhadap ROA. Sedangkan Sampel penelitiannya terdiri dari 131 bank umum di Indonesia dari hasil rating yang dilakukan oleh Biro Riset InfoBank selama tahun 2005. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda

Hasil Penelitian Perkasa (2007) menunjukkan bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR), Biaya Operasi dibanding Pendapatan Operasi (BOPO), Net Interest Margin (NIM), Non Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR) secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang berarti terhadap Return On Asset (ROA). sedangkan pada uji parsial menunjukkan bahwa variabel LDR berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA. Pada NIM dan NPL menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA dan CAR berpengaruh negatif tapi tidak signifikan terhadap ROA.

Persamaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan beberapa rasio yang sama yaitu NPL, BOPO, LDR, NIM dan CAR dalam mempengaruhi ROA yang terjadi pada Bank. Perbedaan penelitian ini

dan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian yang dilakukan oleh Perkasa (2007) adalah penelitian hanya berfokus pada periode penelitian ditahun 2005. Sedakan periode pada penelitian ini berfokus pada tahun penelitian 2011-2014.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Risk-based Bank Rating (RBBR)

Faktor penilaian tingkat kesehatan bank selalu mengalami perubahan agar dapat menyesuaikan keadaan ekonomi yang dinamis, pada saat ini metode penilaian tingkat kesehatan bank yang digunakan yaitu RGEK didasarkan pada aturan PBI No. 13/1/PBI/2011 dan SE No. 13/ 24/ DPNP tanggal 25 Oktober 2011, yang menjadi indikator antara lain adalah :

1) *Risk profile*

Didalam *Risk Profile* terdapat jenis-jenis risiko yang menunjukkan semakin kecil poin yang diterima maka tingkat kesehatan bank dari sisi risiko tersebut semakin baik. Penilaian terhadap risiko terbagi menjadi 8 bagian yaitu:

a. Risiko kredit

Risiko pinjaman tidak kembali sesuai dengan kontrak, seperti penundaan, pengurangan pembayaran suku bunga dan pinjaman pokoknya, atau tidak membayar pinjamannya sama sekali. Rasio kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL), Non Performing Loan (NPL) adalah rasio kredit bermasalah terhadap total kredit yang diberikan. Rasio ini menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit yang disalurkan atas adanya kredit bermasalah yang

dimiliki oleh bank. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (SE BI No.3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001)

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (1)$$

Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit pada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet, sehingga semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah juga semakin besar.

b. Risiko likuiditas

Risiko kekurangan likuiditas terjadi karena adanya *rush* atau penarikan dana secara serentak yang dapat mengakibatkan kebangkrutan bank. Rasio likuiditas dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengembalikan dana yang dimiliki oleh nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan dari sisi aset sebagai sumber likuiditasnya. Dengan kata lain rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam mengimbangi antara sisi dana kredit dimanfaatkan oleh bank untuk disalurkan atau dipinjamkan kepada nasabahnya dibandingkan dengan sisi kewajiban bank untuk dapat memenuhi permintaan nasabah deposan yang ingin menarik kembali dananya. Yang dimaksud dengan dana pihak ketiga antara lain simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan, dan deposito.:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga (DPK)}} \times 100\% \dots\dots\dots (2)$$

Semakin tinggi rasio tersebut mengindikasikan semakin rendahnya tingkat likuiditas suatu bank.

c. Risiko pasar

Suatu risiko yang timbul karena naik turunnya nilai suatu investasi bank karena pergerakan pada faktor-faktor pasar. Rasio pasar dihitung dengan menggunakan rasio *Interest Rate Risk* (IRR) yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola penempatan investasi didasarkan pada adanya perbedaan selisih tingkat suku bunga pasar. Rasio ini dapat dirumuskan dengan :

$$\text{IRR} = \frac{\text{RSA (Rate Sensitive Assets)}}{\text{RSL (Rate Sensitive Liabilities)}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

d. Risiko operasional

Risiko kerugian yang diakibatkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal. Rasio operasional dihitung dengan menggunakan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Adapun rumus mengenai BOPO adalah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

e. Risiko hukum

Risiko dari ketidakpastian tindakan atau tuntutan atau ketidakpastian dari pelaksanaan atau interpretasi dari kontrak, hukum atau peraturan.

f. Risiko stratejik

Risiko yang disebabkan oleh adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.

g. Risiko kepatuhan

Risiko yang disebabkan oleh ketidakpatuhan suatu bank untuk melaksanakan perundang-undangan dan ketentuan lain yang berlaku, dan

h. Risiko reputasi

Risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.

2) Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) mencerminkan bagian manajemen perusahaan dalam pelaksanaannya di perbankan Indonesia. Pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* sebagaimana yang dimaksud dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank-Bank Umum di Indonesia, minimal harus diwujudkan dalam kriteria :

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Direksi.
2. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite dan satuan kerja yang menjalankan fungsi pengendalian internal Bank.

3. Penerapan fungsi kepatuhan.
4. Penerapan manajemen risiko.
5. Penyediaan dana kepada pihak terkait.
6. Rencana strategis Bank.
7. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank.

Di dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 menunjukkan pada Bank-Bank Umum di Indonesia, terdapat empat elemen pokok dalam konsep *Good Corporate Governance*, yaitu :

1. *Transparancy*

Transparansi atau keterbukaan dalam mengemukakan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan. Pihak manajerial bank haruslah menekankan pada tanggung jawab terhadap keselamatan dana yang telah dipercayakan kepada mereka termasuk kondisi keuangan, tingkat kinerja, status kepemilikan, dan tata kelola atas manajemen sehingga bank memiliki kewajiban dalam menyediakan informasi yang akurat, obyektif dan tepat waktu kepada *shareholder*.

2. *Accountability*

Kemampuan bank dalam menciptakan sistem manajemen yang dapat dipertanggung-jawabkan dalam hal pengawasan yang efektif yaitu sistem kinerja yang jelas diantara pembagian wewenang dalam operasionalnya.

3. *Fairness*

Bank wajib dalam menciptakan kejelasan hak-hak pemegang saham pada sistem hukum yang berlaku dan penegakan peraturan yang menyangkut tentang para pemodal.

4. *Responsibility*

Konsep ini menekankan pada upaya bank dalam mewujudkan kepentingan *stakeholders* bank, yaitu menciptakan nilai tambah (*value added*) atas jasa perbankan yang dikelola dan menjaga kesinambungan nilai tambah tersebut. Para pemangku kepentingan pada bank adalah para pihak yang berkepentingan terhadap keberadaan perusahaan, yaitu pemilik saham, karyawan, nasabah, lingkungan sekitar dan juga pemerintah selaku *regulator* dalam hal ini otoritas Jasa Keuangan serta instansi-instansi lainnya yang bersangkutan.

Adapun ketentuan peringkat penilaian *self assessment* menurut Peraturan Bank Indonesia No.8/14/PBI/2006 tanggal 6 Oktober 2006 serta Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum antara lain adalah:

Tabel 2.1
Kriteria Peringkat Komposit GCG

Peringkat	Keterangan	Nilai Komposit
1	Sangat Sehat	$x < 1,5$
2	Sehat	$1,5 < x < 2,5$
3	Cukup Sehat	$2,5 < x < 3,5$
4	Kurang Sehat	$3,5 < x < 4,5$
5	Tidak Sehat	$4,5 < x < 5$

3) **Earning**

Earning merupakan salah satu penilaian kesehatan bank dilihat dari sisi rentabilitas. Indikator penilaian rentabilitas dalam penelitian ini adalah NIM (*Net Interest Margin*). Karakteristik bank dari sisi rentabilitas dilihat dari kinerja bank dalam menghasilkan laba, menjaga kestabilan komponen-komponen yang mendukung pendapatan bank dan kemampuan laba dalam meningkatkan permodalan guna menunjang prospek laba di masa depan. Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada rasio *Net Interest Margin* (NIM) yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba bunga selama periode tertentu dan untuk mengukur efektifitas dalam menjalankan operasional bank. NIM dapat dirumuskan dengan ketentuan sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100 \% \quad \dots\dots\dots (5)$$

4) **Capital**

Capital atau permodalan merupakan indikator kecukupan modal bank untuk mengantisipasi potensi kerugian sesuai profil risiko yang menyertainya. Rumus penilaian rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR). rasio ini merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank dalam menunjang aktiva yang mengandung risiko atau Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Rumus dan ketentuan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (6)$$

2.2.2 *Return On Assets (ROA)*

Laba merupakan fokus utama dalam pelaporan keuangan di lembaga yang berorientasikan pada keuntungan (*profit oriented*), dan laba bank merupakan hasil perhitungan dari penerimaan bank dikurangi dengan biaya lainnya yang muncul pada saat bank melakukan kegiatan operasionalnya. Jika dilihat sebagai alat prediksi maka nilai laba bank berfungsi sebagai dasar peramalan laba mendatang pada bank itu sendiri sehingga informasi mengenai laba bank ini sangat berguna bagi *stakeholder* bank, masyarakat umum serta komunitas bisnis lainnya untuk menganalisis efektifitas kinerja bank baik secara individu maupun dalam suatu kelompok bank. Efektifitas manajerial bank dapat diperoleh dari pengelolaan aset yang diterima oleh bank untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin dalam menghasilkan laba bank, sehingga analisis rasio *Return On Asset (ROA)* menjadi fokus dalam penelitian ini. ROA merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba atas total aset yang dimiliki oleh bank. ROA sendiri dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100 \% \dots\dots\dots (7)$$

2.2.3 Pengaruh RGEC terhadap *Return on Assets (ROA)*

1. Pengaruh NPL Terhadap *Return on Assets (ROA)*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Perkasa (2007) menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap variabel *Return on Assets* yang terjadi perbankan. Hal ini dikarenakan masih adanya PPAP yang mampu menalangi kredit bermaslah dan juga masih tingginya

fee based income lainnya yang diperoleh bank dapat menyebabkan ROA tidak terpengaruh signifikan oleh NPL. Beda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Almilia (2014) yang menunjukkan bahwa NPL memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap *financial distress* yang terjadi di bank *go public*. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat NPL maka semakin besar kemungkinan sebuah bank akan mengalami kondisi *financial distress* atau kesulitan keuangan yang menandakan perolehan laba juga menurun. Penelitian ini juga didukung oleh Pasaribu et.al (2015) yang menyatakan bahwa variabel NPL memiliki pengaruh negatif terhadap *Return on Assets* bank walaupun dan signifikan seperti yang ditemukan seperti penelitian sebelumnya..

2. Pengaruh LDR Terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan Vu dan Turnell (2009) menunjukkan bahwa LDR memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap efisiensi laba atau dengan kata lain semakin tinggi LDR maka semakin tinggi usaha untuk memaksimalkan laba pada bank di Australia. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu et. al. (2015) menunjukkan bahwa variabel LDR memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel *Return on Assets* yang terjadi di perbankan. Hal ini dikarenakan semakin rendah LDR menunjukkan kurang efektifnya bank dalam menyelurkan kredit kepada masyarakat. Efektifitas ini akan berdampak pada efisiensi bank. Didukung oleh Widati (2012), dimana LDR positif karena dana masyarakat yang dapat dihimpun oleh Perbankan dan disalurkan dalam bentuk kredit/loan secara tepat, efisien dan hati-hati maka akan meningkatkan pendapatan

Perbankan karena semakin tinggi LDR semakin besar juga potensi untuk mencapai Return On Asset/ROA. berbeda dengan penelitian lainnya Fauziyah (2013) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA dikarenakan diversifikasi pendapatan selain bunga pada Bank Pemerintah. bisa juga disebabkan oleh beberapa faktor antara lain ketidakstabilan perekonomian atau tingkat inflasi yang tinggi, karena bank tidak akan menambah beban kerjanya yang akan menyebabkan tingkat kemacetan kredit yang semakin tinggi, maka penyaluran kredit dibatasi sehingga hal ini juga akan berdampak pada penurunan ROA yang diperoleh Bank Pemerintah.

3. Pengaruh IRR Terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah (2013) menunjukkan bahwa variabel IRR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel *Return on Assets* yang terjadi perbankan. Hal ini disebabkan karena semakin rendah tingkat suku bunga maka risikonya akan semakin besar. Pengaruh tidak signifikan ditunjukkan oleh penelitian oleh Adyafitri dan Pratama (2014) dimana semakin kecilnya gap dalam IRR maka semakin kecil ROA karena dengan adanya gap yang besar maka hasilnya dapat di fokuskan pada usaha pembiayaan bank terhadap UKM. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2015) menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif IRR dengan ROA karena gap yang terjadi adalah negatif.

4. Pengaruh BOPO Terhadap *Return on Assets*

Penelitian yang dilakukan oleh Perkasa (2007) menunjukkan bahwa rasio BOPO mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA dimana bank yang menghasilkan laba besar tidak efisien dalam melakukan operasionalnya sehingga BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. Sabir et.al. (2012) juga menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif tapi tidak signifikan.

5. Pengaruh GCG Terhadap *Return on Assets*

Tata kelola perusahaan yang baik atau GCG dapat menunjukkan peningkatan kinerja suatu perusahaan dan jika pada bank sebagai lembaga profit maka dapat dilihat dari nilai *Return on Assets* nya. Hal ini disebabkan nilai GCG yang semakin membaik dapat meyakinkan masyarakat dalam meningkatkan modal dan hal itu dapat mendukung bank dalam memanfaatkannya untuk meningkatkan laba. Hal ini seperti yang diungkapkan Santoso (2015) dimana GCG memiliki pengaruh positif walaupun tidak signifikan, dikarenakan semakin berkualitas komite audit yang merupakan poin dalam penerapan GCG maka akan makin baik kualitas laba perusahaan yang akhirnya mampu meningkatkan nilai perusahaan. Didukung dengan penelitian Chabibatillah (2016) dimana menunjukkan bahwa GCG akan mampu meningkatkan operasi secara efektif dan efisien sehingga hal ini akan meningkatkan laba perusahaan. Karena nilai GCG ditunjukkan dengan interval nilai yang semakin kecil yaitu mendekati nilai "1" pada peringkat *self assessment* bank adalah semakin baik, maka dilakukan resiprokal nilai peringkat maka pengaruh GCG terhadap ROA adalah positif.

6. Pengaruh NIM Terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sabir et.al.(2012) menunjukkan bahwa variabel NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, dimana besarnya NIM menunjukkan bahwa pendapatan bunga bersih lebih besar dari total aktiva produktif, sehingga dengan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Mendukung dari pernyataan diatas, penelitian dari Perkasa (2007) menunjukan pula kesamaan bahwa NIM dapat mempengaruhi ROA dengan signifikan. menurutnya bank telah melakukan tindakan yang berhati-hati dalam memberikan kredit sehingga kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Dengan kualitas kredit yang bagus dapat meningkatkan pendapatan bunga bersih sehingga pada akhirnya berpengaruh terhadap laba bank.

7. Pengaruh CAR Terhadap *Return on Assets*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widati (2012) menyatakan bahwa CAR memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap variabel *Return on Assets* yang terjadi di perbankan. Hal ini dikarenakan manager perusahaan Perbankan dapat mengelola permodalan dengan baik yaitu dengan memanfaatkan secara optimal modal sendiri sehingga keuntungan yang diperoleh akan meningkat karena tidak untuk membiayai modal dari luar/ekternal. Dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan ratio permodalan / kecukupan modal juga akan meningkat dan juga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat/nasabah karena laba yang meningkat tersebut. rasio ini menandakan

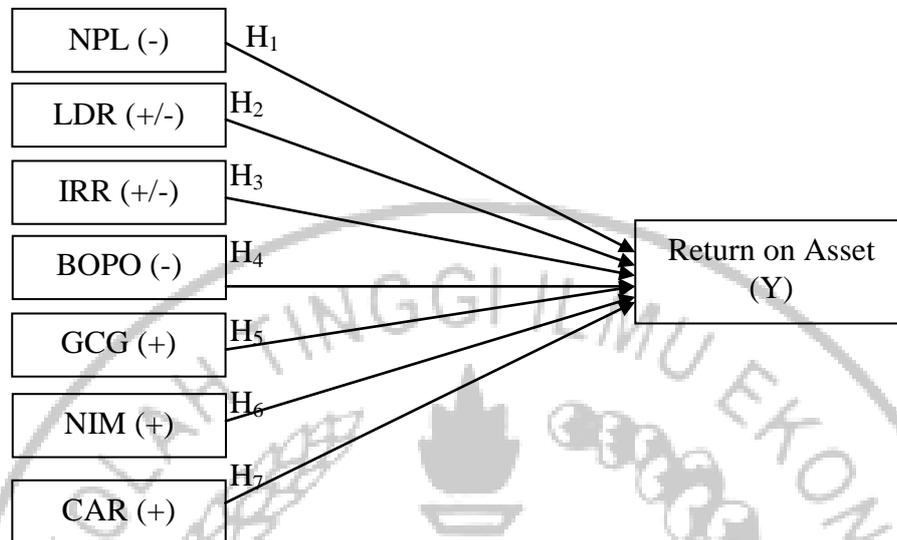
perbandingan jumlah modal yang digunakan untuk membiayai aset yang memiliki risiko sehingga jika terjadi kenaikan yang menandakan bahwa modal digunakan untuk memperoleh laba semakin besar dibandingkan dana dari liabilitas. Penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2015) yang memiliki hasil yang sama ditunjukkan dengan adanya pengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap *Return on Assets* bank. Tidak berpengaruh signifikannya CAR terhadap ROA dikarenakan bank belum bisa memanfaatkan sumber – sumber modal yang menyebabkan pertumbuhan modal tidak dapat mengimbangi pertumbuhan aktiva produktif.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam upaya pembaharuan untuk meningkatkan kesehatan perbankan di Indonesia, maka pemerintah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP kepada pihak perbankan agar memperbaharui sistem CAMELS menjadi RGEC.

Untuk memberikan gambaran secara ringkas dan mudah dimengerti terhadap jalannya penganalisaan yang dilakukan dengan data-data hasil penelitian dari permasalahan yang ada maka digambarkan kerangka pemikiran penelitian ini secara sistematis sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Penelitian



Dengan adanya RGEC diharapkan industri perbankan dapat meningkatkan kemampuannya dalam meminimalisir risiko krisis keuangan global yang mungkin terjadi di kemudian hari sehingga kinerja perbankan itu sendiri dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya dan mungkin dapat meningkatkan *Return on Assets* perbankan di Indonesia.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : variabel NPL berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* bank.

H₂ : variabel LDR berpengaruh terhadap *Return on Asset* bank.

H₃ : variabel IRR berpengaruh terhadap *Return on Asset* bank.

H₄ : variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap *Return on Asset* bank.

H₅ : variabel GCG berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* bank.

H₆ : variabel NIM berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* bank.

H₇ : variabel CAR berpengaruh positif terhadap *Return on Asset* bank.

